

Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Sebagai Obat Hipertensi Di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

Dian Ratnasari¹, Wina Safutri², Riza Dwiningrum³, Annajim Daskar⁴

Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Aisyah Pringsewu

Corresponding Author: Dian Ratnasari, e-mail: dian66455@gmail.com

Published: August , 2025

ABSTRAK

Etnomedisin merupakan salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk menggali penggunaan tumbuhan yang memiliki khasiat obat, sehingga dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan obat baru, etnomedisin bertujuan mengungkap pengetahuan masyarakat mengenai cara-cara menjaga kesehatan dan mencegah berbagai jenis penyakit, termasuk salah satunya adalah hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemanfaatan tumbuhan sebagai obat pada penyakit hipertensi di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian menggunakan metode wawancara dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Sampel penelitian adalah masyarakat Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dengan jumlah 38 responden. Hasil penelitian didapatkan tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk penyakit hipertensi ada 16 jenis spesies tumbuhan. Bagian tanaman yang digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu bagian daun 77%, akar 2%, rimpang (11%), batang (4%), buah (5%), dan umbi (2%). Pengolahan tanaman yang digunakan yaitu dengan cara direbus (38%), diblender (6%), dibakar (1%), dan dikunyah (8%).

Kata Kunci: Etnomedisin, Tumbuhan Berkhasiat, Obat Hipertensi

ABSTRACT

Ethnomedicine is an approach that can be utilized to explore the use of medicinal plants, serving as an initial step in the development of new drugs. Ethnomedicine aims to uncover local knowledge regarding ways to maintain health and prevent various diseases, including hypertension. The purpose of this study was to describe the use of plants as traditional remedies for hypertension in Negeri Katon Subdistrict of Pesawaran Regency. The research employed an interview method with a snowball sampling technique. The study sample consisted of 38 respondents from the local community. The results showed that 16 plant species were used to treat hypertension. The plant parts utilized by the community included leaves (77%), roots (2%), rhizomes (11%), stems (4%), fruits (5%), and tubers (2%). The methods of preparation included boiling (38%), blending (6%), roasting (1%), and chewing (8%).

Keywords: Ethnomedicine, Medicinal Plants, Hypertension Treatment

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hipertensi termasuk penyakit yang memiliki tingkat kejadian yang tinggi secara global, dan kasusnya terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Sebagian besar penyebab hipertensi belum diketahui secara pasti, sehingga kondisi ini kerap menyebabkan komplikasi dengan penyakit lain yang dapat memperparah hipertensi atau memperberat dampaknya (Kadir, 2018).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, jumlah kasus hipertensi di Indonesia tercatat sebanyak 63.309.620 orang, dengan prevalensi mencapai 34,1%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa jumlah penderita hipertensi pada orang dewasa mencapai angka 1,28 miliar di seluruh dunia menderita hipertensi. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan faktor risiko

hipertensi pada populasi tersebut, sebagian besar tinggal di negara dengan tingkat ekonomi rendah hingga menengah (WHO, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019, tingkat prevalensi hipertensi di wilayah tersebut sebesar 15,10%. Prevalensi hipertensi di Pesawaran sebesar 12,07%, Berdasarkan data yang didapat dari Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 terdapat 8.670 jiwa penderita hipertensi. Prevalensi hipertensi di Kecamatan Negeri Katon mencapai 10,03% dengan perkiraan jumlah penderita lebih dari 7255 orang dari total penduduk (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bersama salah satu staff di Puskesmas Kecamatan Negeri Katon, masyarakat masih banyak yang memanfaatkan tanaman obat sebagai sarana penyembuhan berbagai penyakit, berdasarkan informasi yang diperoleh, seperti diare, gastritis, kondisi demam serta tekanan darah yang meningkat.

Penanganan hipertensi diklasifikasikan ke dalam dua pendekatan, yaitu melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dengan diuretik seperti hidroklorotiazid bekerja dengan cara mengeluarkan kelebihan cairan dari tubuh, sehingga mengurangi volume cairan dalam tubuh dan membuat kerja jantung menjadi lebih ringan. Sedangkan pengobatan non farmakologi itu Mengurangi konsumsi natrium dapat dicapai dengan menerapkan pola makan rendah garam, dengan batasan maksimal 100 mmol per hari. Selain terapi farmakologi dan non farmakologi terdapat terapi tradisional sebagai upaya penatalaksanaan hipertensi untuk mencegah terjadinya peningkatan tekanan darah seperti seduhan daun alpukat, daun pandan, daun daun sirsak, dan buah mengkudu yang ditumbuk/jus (Ratna, *et al.*, 2019).

Penelitian terkait penggunaan tumbuhan untuk tujuan pengobatan telah dilakukan secara berkelanjutan sejak zaman peradaban manusia. Penelitian tentang tumbuhan obat dapat melibatkan pendekatan etnomedisin (Silalahi *et.al.*, 2018). Berdasarkan penelitian Fitra *et al.*, (2023) menyimpulkan dengan berjalannya waktu, penggunaan obat tradisional semakin tersaingi oleh penggunaan obat konvensional, yang diuji secara klinis dan praklinis untuk membuktikan bahwa mereka efektif dalam mengobati penyakit. Untuk meningkatkan pembuktian bahwa obat tradisional bermanfaat bagi masyarakat, diperlukan proses saintifikasi. Salah satu caranya adalah melalui penyelidikan etnomedisin, penyelidikan ini berusaha menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat terkait upaya menjaga kesehatan dalam mencegah sejumlah penyakit, salah satunya hipertensi.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat besar, ada 20.000 tanaman obat di negara ini, dari jumlah tersebut, sekitar 1.000 telah teridentifikasi dan lebih dari 300 telah digunakan dalam pengobatan tradisional (Beni, 2022). Pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional dan penggunaannya telah berkembang seiring berjalannya waktu. Slogan "*back to nature*" telah menghidupkan kembali gaya hidup sehat di seluruh dunia (Mirza *et.al.*, 2017).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan apa tumbuhan berkhasiat yang dipergunakan oleh masyarakat setempat dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini mencakup tahap persiapan hingga tahap analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti akan menetapkan variabel yang diteliti, menentukan populasi dan sampel, serta menetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengambilan data dengan cara mewawancarai responden bagaimana profil pengobatan hipertensi dengan tanaman tradisional sebagai obat hipertensi dengan metode *snowball sampling*. Tahap terakhir mencakup kegiatan pengolahan serta analisis terhadap data yang telah diperoleh.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekam suara, kamera, panduan wawancara, dan alat tulis.

Pengumpulan Data

Untuk narasumbernya yaitu responden yang telah ditentukan. Berikut ini adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan data utama yaitu :

1. Studi Pendahuluan

Berupa studi dokumen yang tersedia di Kepala Desa untuk penentuan subjek dan objek penelitian. Dalam hal ini akan diketahui sebuah populasi dan sampel dari penelitian.

2. Wawancara

Metode ini dilakukan bersamaan dengan observasi agar informasi data tetap berkesinambungan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan responden secara langsung, memberikan informasi terkait penelitian, memberikan lembar persetujuan untuk di tandatangani jika responden bersedia untuk di wawancarai, penelitian berdasarkan pertanyaan wawancara yang telah disusun secara terstruktur yang sudah terlampir dilampiran. panduan wawancara yang digunakan diadopsi dari penelitian (Saranani *et al.*, 2021).

3. Observasi

Dilakukan eksplorasi tanaman hasil wawancara yang tercatat dalam tabel identifikasi hingga klasifikasi, dengan pengamatan langsung pada tumbuhan berkhasiat obat hipertensi serta verifikasi jenis tanaman obat hipertensi di Kecamatan Negeri Katon.

4. Dokumentasi

Setelah seluruh data terkumpul, termasuk beberapa jenis tanaman, setiap tumbuhan akan didokumentasikan menggunakan kamera. Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap untuk keperluan identifikasi.

5. Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi ini berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan diidentifikasi menggunakan kunci determinasi dan bertanya pada ahli tumbuhan obat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berikut merupakan distribusi persentase karakteristik responden penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (f/Σ)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	16%
Perempuan	32	84%
Jumlah	38	100%
Usia		
10-18 tahun	0	0%
19-44 tahun	16	42%
45-69 tahun	21	55%
≥70 tahun	1	3%
Jumlah	38	100%
Suku		
Jawa	36	95%
Lampung	1	3%
Sunda	1	3%
Jumlah	38	100%
Pekerjaan		
Petani	12	32%
Buruh	1	3%

Wirausaha	1	3%
Ibu Rumah Tangga	24	63%
Jumlah	38	100%
Pendidikan		
SD	23	61%
SMP	11	29%
SMA	1	3%
SMK	2	5%
D1	1	3%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan data dari uraian di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan (84%). Pada karakteristik usia mayoritas responden adalah usia 40-69 tahun (58%). Pada karakteristik mayoritas responden merupakan etnis Jawa (95%). Pada karakteristik mayoritas pekerjaan responden adalah pada penelitian ini ialah ibu rumah tangga (63%). Pada karakteristik pendidikan mayoritas responden adalah SD (61%) dengan pendidikan terendah adalah SMA dan D1 (3%).

Uji Reliabilitas

Berikut merupakan beberapa daftar tumbuhan sebagai obat hipertensi di Kecamatan Negeri Katon:

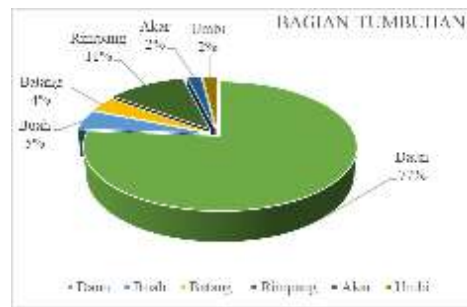


Gambar 1. Diagram batang tumbuhan sebagai obat hipertensi

Berdasarkan hasil pengamatan yang disajikan pada diagram, terlihat bahwa masyarakat Kecamatan Negeri Katon memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat hipertensi dengan proporsi yang bervariasi. Daun alpukat menjadi tumbuhan yang paling banyak digunakan dengan persentase 27%, diikuti daun salam sebesar 15% dan daun sirih sebesar 13%. Sementara itu, kumis kucing dan seledri masing-masing digunakan sebesar 5%, disusul daun nangka dan cimplukan yang sama-sama digunakan sebesar 4%. Jenis lain seperti daun sirsak, bawang putih, kunyit, labu siam, dan binahong masing-masing memiliki persentase penggunaan sebesar 2%, sedangkan sambiloto dan tomat hanya 1%. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat preferensi dan pengetahuan masyarakat terhadap khasiat setiap tumbuhan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor ketersediaan, tradisi turun-temurun, serta pengalaman empiris dalam penggunaannya sebagai pengobatan hipertensi.

Bagian Tumbuhan

Hasil penelitian tentang bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat hipertensi di masyarakat di Kecamatan Negeri Katon menunjukkan bahwa 6 bagian tumbuhan dari 16 spesies tumbuhan digunakan. Adapun persentase dari bagian tumbuhan yang digunakan sebagai berikut :



Gambar 2. Bagian tumbuhan sebagai obat hipertensi

Berdasarkan diagram bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat hipertensi, terlihat bahwa daun merupakan bagian yang paling dominan digunakan, yaitu sebesar 77% dari seluruh pemanfaatan. Bagian tumbuhan lain yang digunakan meliputi rimpang sebesar 11%, buah sebesar 5%, batang sebesar 4%, serta akar dan umbi yang masing-masing memiliki persentase penggunaan sebesar 2%. Tingginya pemanfaatan daun kemungkinan disebabkan oleh kandungan senyawa aktif yang melimpah, ketersediaannya yang mudah diperoleh tanpa merusak kelangsungan hidup tanaman, serta kemudahan dalam proses pengolahan menjadi ramuan obat. Sementara itu, bagian lain seperti rimpang, buah, batang, akar, dan umbi digunakan dalam persentase lebih kecil, yang dapat mencerminkan keterbatasan ketersediaan, pengetahuan, atau kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkannya untuk pengobatan hipertensi.

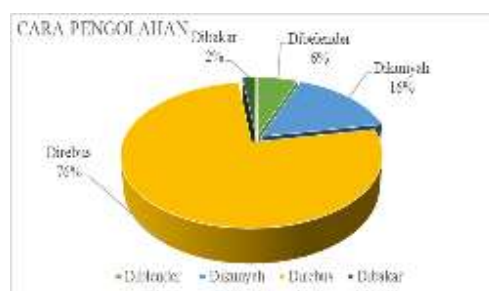
Daun adalah bagian terbesar dari tubuh tumbuhan dan merupakan organ pokok. Buku-buku (nodus) batang adalah bagian batang di mana daun melekat, dan sudut antara batang dan tangkai daun disebut ketiak (axilla). Dibandingkan dengan semua organ tumbuhan, daun memiliki bentuk yang paling beragam dan biasanya berbentuk pipih, lebar, dan hijau. Daun biasanya tidak bertahan lama, jadi mereka akan gugur pada titik tertentu, serta pada beberapa jenis tanaman, mereka meninggalkan tanda yang terlihat jelas. Daun mengalami perubahan warna sepanjang hidupnya (Silalahi, 2016).

Menurut pendapat informan, terdapat 77% bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Menurut informan, daun adalah bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional dan paling mudah diperoleh. Daun juga mengandung zat obat yang paling penting. Selain itu, diketahui secara turun temurun bahwa daun memiliki manfaat penyembuhan yang lebih besar daripada jenis tumbuhan lainnya (Maulana et al., 2023).

Menurut (Fauziah et al., 2021) karena teksturnya yang tidak keras dan isi airnya dengan persentase tinggi antara 70% hingga 80%, daun mengandung banyak zat yang digunakan sebagai tumbuhan obat. Daun juga menjadi tempat fotosintesis terkumpul, yang mengandung zat-zat (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Daun mengandung banyak zat, termasuk alkaloid, minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, klorofil, dan asam oleonolic. Selain itu, serat daun yang lunak memudahkan ekstrak zat obat.

Cara Pengolahan Tumbuhan

Berikut merupakan cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat hipertensi di Kecamatan Negeri Katon, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat hipertensi

Berdasarkan diagram cara pengolahan tumbuhan sebagai obat hipertensi, metode yang paling dominan digunakan oleh masyarakat adalah direbus, dengan persentase sebesar 76%. Cara ini

dipilih kemungkinan karena mampu mengekstraksi senyawa aktif secara optimal dan mudah dilakukan. Selanjutnya, pengolahan dengan cara dikunyah secara langsung menempati urutan kedua sebesar 16%, yang umumnya dilakukan pada bagian tumbuhan yang dapat langsung dikonsumsi tanpa pengolahan rumit. Metode diblender digunakan sebesar 6%, biasanya untuk mempermudah konsumsi dalam bentuk jus atau larutan. Sementara itu, cara dibakar hanya digunakan sebesar 2%, yang kemungkinan dipilih untuk jenis tumbuhan tertentu yang memerlukan perlakuan panas langsung. Variasi cara pengolahan ini mencerminkan kebiasaan masyarakat serta pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat hipertensi.

Menurut keterangan informan pembuatan obat dari tumbuhan sebagai obat hipertensi, kebanyakan cara pengolahannya dengan direbus. Beberapa jenis tumbuhan sebagai obat hipertensi yang digunakan dengan cara di rebus antara lain daun salam, sirih, alpukat, seledri, binahong, daun kumis kucing, daun seri, daun nangka, ciplukan, sambiloto, serai, kunyit, temulawak, dan labu siam. Menurut Well (2021), proses perebusan bertujuan untuk melunakkan dan merusak dinding sel tumbuhan sehingga senyawa fitokimia dapat dilepaskan. Tumbuhan mengandung pigmen seperti karotenoid yang mudah larut dalam lemak dan dapat diserap tubuh lebih optimal setelah proses pemasakan. Klorofil dalam daun juga bereaksi selama perebusan, menghasilkan perubahan warna menjadi cokelat. Karena sebagian besar cita rasa terbentuk saat pemanasan, maka perebusan daun yang kaya klorofil sebaiknya tidak berlangsung terlalu lama agar kandungannya tetap terjaga. Berdasarkan keterangan informan, sekitar 76% penggunaan obat dilakukan dengan cara direbus untuk mengatasi hipertensi.

KESIMPULAN

Jenis tumbuhan berkhasiat sebagai obat hipertensi di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yaitu ada 16 jenis spesies tumbuhan, yang mayoritas digunakan adalah daun alpukat, daun salam, daun sirih, dan daun seri.

Bagian tumbuhan berkhasiat sebagai obat hipertensi di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yaitu daun (77%), akar (2%), rimpang (11%), batang (4%), buah (5%), dan umbi (2%).

Pengolahan tumbuhan berkhasiat sebagai obat hipertensi di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yaitu direbus (80%), diblender (6%), dibakar (2%), dan dimakan/dikunyah (16%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2023). Berita Resmi Statistik. *Badan Pusat Statistik.Go.Id*, 19(27), 1–5.
- Beni, S. (2022). Lisensi Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0. Jenis tumbuhan berkhasiat obat di kawasan tembung ompu obu dusun jambu. *Ristek :Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 6(2), 2549–6948.
- Fauziah, Maghfirah, L., & Hardiana. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Pulo Secara Swamedikasi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan Darussalam*, 1(1), 37–50.
- Fitra Romadhonsyah, Putrilia Dyah Puspitasari, Shubhi Mahmashony Harimurti, Arde Toga Nugraha. (2023). STUDI Etnomedisin Pada Masyarakat Di Kampung Demi, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 8(2), 286-296 p-ISSN: 2502-647X; e-ISSN: 2503-1902
- Kadir, A. (2018). Hubungan Patofisiologi Hipertensi dan Hipertensi Renal. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*

- Maulana, R., Halmawati, M., Purnamawati, D., Nuryani, N., Nurwahida, N., Suryadin, A., Londa, R., Nurhaedah, N., Herlina, U., & Cahyati, A. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kawasan Wisata Air Terjun Desa Riamau Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Juster: Jurnal Sains Dan Terapan*, 2(1), 45–55
- Mirza Amanah, Siti, Sadono, D. (2017). Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani Dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga Di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 181-193.
- Ratnawati & Ahmad Aswad. (2019). Efektivitas Terapi Pijat Refleksi Dan Terapi Benson Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jambura Health and Sport Journal* Vol. 1, No. 1
- Saranani, S., Yuliasri, W. O., Isrul, M., Farmasi, P. S., & Waluya, U. M. (2021). *Studi Etnomedisin Tanaman Berkebiasat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara meskipun pengobatan secara modern cukup baik mengenai keanekaragaman*. 7(1), 60–82.
- Silalahi, M., Walujo, E. B., Mustaqim, W., Biologi, P. P., Biologi, D., & Botani, D. (2018). *Etnomedisin SumUt*. 19(2), 77-92. Silalahi, M. (2016). *Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan*.
- Well, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- WHO. *World Health Statistic Report 2015 : World Health Organization*; 2015